

BAGAIMANA PASANGAN *TA'ARUF* MENCAPAI KEPUASAN PERNIKAHAN?: STUDI KASUS INTERAKSI STRUKTUR VS *AGENCY*

HOW DO TA'ARUF COUPLE ACHIEVING MARITAL SATISFACTION? CASE STUDY OF STRUCTURAL VS AGENCY INTERACTION

Adiwignya Nugraha Widhi Harita¹, Suryanto²

¹²Universitas Airlangga

¹adiwignya.nugraha.widhi-2019@psikologi.unair.ac.id ²suryanto@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Masa penajakan menjadi fase yang penting bagi pasangan untuk saling mengenal satu sama lain sebelum akhirnya memutuskan menikah. Penajakan yang singkat berisiko menimbulkan konflik pernikahan hingga dapat mengarahkan pada perceraian. Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk melakukan proses *ta'aruf* yang merupakan penajakan singkat sebelum akhirnya menikah. Oleh karena itu penelitian kualitatif ini bertujuan menjawab pertanyaan riset. Pertama, mengapa seseorang memilih menikah melalui *ta'aruf*? Kedua, apa tantangan yang dihadapi pasangan *ta'aruf* setelah menikah? Ketiga, bagaimana strategi pasangan *ta'aruf* dalam menghadapi permasalahan? Keempat, apa dampak yang timbul dari pemecahan masalah pasangan *ta'aruf*? Dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada dua pasangan *ta'aruf*. Partisipan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan data dikumpulkan dengan wawancara semi-terstruktur untuk selanjutnya dianalisa menggunakan teknik analisis tematik. Kredibilitas data didapatkan dengan melakukan triangulasi sumber data berasal dari orang terdekat partisipan. Penelitian ini menemukan keputusan *ta'aruf* adalah hasil dari interaksi antara struktur dan *agency*, utamanya keinginan melaksanakan perintah agama yang diikuti dengan persiapan diri untuk melakukan *ta'aruf*. Para partisipan berani melakukan *ta'aruf* karena adanya komunitas keagamaan yang subjek ikuti sehingga ilmu yang didapat membuat subjek merasa bahwa *ta'aruf* adalah pilihan terbaik. Dalam mencapai kepuasan pernikahan, pasangan *ta'aruf* akan dihadapkan dengan permasalahan keragu-raguan dan berbagai perbedaan yang disebabkan keterbatasan interaksi sebelum menikah. Untuk mengatasi permasalahan subjek mengembangkan *agency* dengan memanfaatkan jejaring sosial di *smartphone*. Selain menghasilkan dampak yang sejak semula telah subjek duga, menikah secara *ta'aruf* ternyata mengakibatkan pula beberapa *unintended consequences*, seperti adaptasi kebiasaan, sudut pandang, aktivitas keagamaan hingga penerimaan dari keluarga pasangan.

Kata Kunci: *agency*, kepuasan pernikahan, pasangan *ta'aruf*, struktur

Abstract

The exploratory period is an important phase for couples to get to know one another before finally deciding to get married. Short exploratory risks lead to marital conflict that can lead to divorce. Islam teaches its adherents to do the ta'aruf process which is a short exploration before finally getting married. This qualitative psychological study tackles several research questions. First, why does someone choose to marry through ta'aruf? Second, what are the challenges faced by ta'aruf couples after marriage? Third, the way chosen by ta'aruf couple to solving the problems? Fourth, what is the impact for the ta'aruf couple's after they do the problem solving? by using a case study approach on two ta'aruf couples. Participants were selected using a purposive sampling technique and data collected by semi-structured interviews to analyzed using thematic analysis techniques. The credibility of the data is obtained by triangulating the data sources from those closest people to the participant. This investigation reveals that decision to marry through ta'aruf is the result of the desire to carry out religious orders followed by preparation to do ta'aruf. They dare to do ta'aruf because of the religious community they follow so that they can gain their knowledge that make them feel that ta'aruf is the best choice. In achieving marital satisfaction, ta'aruf couples will be faced with problems of doubt and differences due to limited interactions before marriage. To overcome this problem, they run the agency by developing self-efficacy and fostering and utilizing social networking via smartphones. In addition to overcome the problems to gain the effects that they had

initially suspected, marry through ta'aruf also resulted in several unintended consequences, such as adaptation of habits, perspectives, religious activities to acceptance from spouse's family.

Keywords: *agency, marriage satisfaction, structure, ta'aruf couple*

PENDAHULUAN

Proses pembentukan keluarga inti (*nuclear family*) dilakukan dalam beberapa tahap penjajakan, yaitu: pertama, pranata kencan (*dating*); kedua, pranata peminangan (*courtship*); ketiga, pranata pertunangan (*mate selection*); keempat, pranata pernikahan (*marriage*). Proses ini untuk saling menyesuaikan diri diantara kedua belah pihak pasangan pria dan wanita sebelum mengikatkan diri pada jenjang pernikahan (Narwoko & Suyanto dalam Awaris & Hidayat, 2015).

Berada di usia 20-30-an membuat seseorang menerima tuntunan sosial untuk menikah (Papalia & Feldman, 2014). Hal ini berkaitan dengan jam sosial yang berhubungan dengan usia normatif seseorang di mana lingkungan sosial memiliki ekspektasi terkait tugas perkembangan seseorang. Menurut Erikson, di usia tersebut seseorang memasuki fase *intimacy vs isolation*. Ketika seseorang tidak dapat menjalin komitmen personal yang mendalam dengan orang lain, maka memiliki risiko terisolasi (Papalia & Feldman, 2014). Masa penjajakan, pernikahan, hingga pembentukan keluarga merupakan tugas perkembangan yang penting bagi seseorang. Adanya pasangan mampu meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Hal ini dikarenakan pasangan mampu memberikan integrasi dan dukungan sosial yang meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga menghindarkan seseorang dari perilaku yang merusak diri. Selain itu adanya pasangan dapat memfasilitasi seseorang dengan memberikan sumber materi, informasi, dan sumber daya psikologis (Cohen, 2004).

Tahap penjajakan memiliki peran penting dalam proses pembentukan keluarga. Hal ini dikarenakan proses penjajakan memberi kesempatan bagi kedua belah pihak untuk mengenal dan menyelidiki kepribadian dari calon pasangannya terkait perilaku, kepentingannya, hingga cita-citanya. Selain mengenal, proses ini berguna untuk mencocokkan persepsi soal keluarga yang ingin dibangun kedepannya. Proses ini tentu akan terkendala apabila terdapat berbagai hambatan dari lingkungan.

Sekilas proses penjajakan yang singkat yang kemudian dilanjutkan dengan pengambilan keputusan untuk menikah, terkesan berisiko tinggi memunculkan konflik hingga mengarah pada perceraian dalam rumah tangganya. Oleh karena itu pacaran menjadi salah satu pilihan untuk dapat saling mengenal secara terbuka sebelum menikah. Namun, peneliti mendapati terdapat juga pasangan suami istri (pasutri) yang tidak melalui proses pacaran sebelum pernikahan dengan alasan untuk mengikuti perintah agama Islam yang melarang laki-laki dan perempuan untuk berduaan di luar pernikahan.

Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk menggunakan proses *ta'aruf* langkah perkenalan laki-laki dan perempuan sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Proses *ta'aruf* merupakan sebuah proses penjajakan atau perkenalan calon pasangan suami atau istri yang berbasiskan *syari'at* Islam (Imtichanah, 2006). Proses ini seringkali dipilih karena dianggap menghindarkan praktisinya dari zina.

Dari wawancara awal yang dilakukan peneliti (03 Desember 2019), proses *ta'aruf* dilakukan dengan pengajuan CV (*Curriculum Vitae*) kepada perantara. Pihak laki-laki mengajukan CV pada perempuan setelah membaca CV perempuan tersebut dari perantara, apabila pihak perempuan merasa cocok dengan profil laki-laki tersebut maka tahap selanjutnya adalah *nadhar* (bertemu atau melihat). Pada tahap tersebut calon suami atau istri saling bertemu dengan didampingi oleh perantara atau *mahrom* (keluarga) masing-masing sekaligus sesi tanya jawab. Setelah merasa cocok, kemudian dilakukan proses *khitbah* (melamar) sekaligus penentuan pelaksanaan pernikahan. Pada umumnya dari proses pengajuan CV hingga menuju resepsi pernikahan diperkirakan membutuhkan waktu satu bulan. Secara lebih spesifik, *ta'aruf* merupakan perkenalan yang dilakukan dua orang dengan tujuan untuk menikah.

Proses *ta'aruf* yang dilakukan berkisar satu bulan, tentu terkesan terlalu singkat bila dibandingkan dengan proses pacaran hingga pernikahan pada umumnya. Keterbatasan interaksi calon pasangan seolah menekan pelaku *ta'aruf* agar tidak memiliki rasa cinta sebelum sah (Imtichanah, 2006). Hal ini karena tidak ada ruang dan waktu untuk bisa berdua sebelum ada akad pernikahan. Maka dari itu, terdapat banyak hal yang menyulitkan bagi pasangan *ta'aruf* untuk mencapai kepuasan pernikahan, keadaan tersebut seolah menuntut pasangan *ta'aruf* untuk memiliki strategi untuk mengatasi keterbatasan interaksi ketika proses *ta'aruf*. Karena apabila tidak terdapat strategi yang baik maka kepuasan pernikahan akan sulit dicapai.

Ta'aruf memanfaatkan perantara yang menjembatani interaksi para praktisinya. Namun hal tersebut juga menjadi salah satu kekurangan dari proses *ta'aruf* di mana para praktisi tidak bisa secara bebas saling berkenalan. Hal ini memungkinkan adanya potensi konflik para praktisi dengan pasangannya ketika tidak dapat mengatasi problematika keluarga dengan arif dan bijaksana.

Masa perkenalan dalam proses *ta'aruf* yang relatif singkat membuat pasutri mengalami tantangan saat pernikahan. Sebagai contoh, pasutri mengalami masa penyesuaian yang relatif lebih lama (Rosita & Indriani, 2014) dibandingkan pasutri yang menikah dengan berpacaran. Tantangan ini terkait dengan belum mendalamnya pengetahuan individu mengenai pasangan, yang mana kondisi ini menuntut subjek untuk lebih dapat beradaptasi. Sementara Degenova (2009) mengemukakan bahwa proses penyesuaian masing-masing individu penting agar timbul komunikasi yang baik di antara pasangan yang dapat membantu dalam kepuasan yang maksimal dalam suatu hubungan pernikahan.

Penyesuaian pernikahan menjadi hal paling penting untuk mencapai kebahagiaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Suryanto (2006) menemukan adanya beberapa fase pola penyesuaian pada periode awal pernikahan, yaitu fase bulan madu merupakan fase yang paling indah karena masing-masing pihak berupaya membahagiakan pasangannya, fase pengenalan kenyataan di mana pasutri mengalami terkejut karena adanya perbedaan perilaku dan sikap dari pasangannya. Hal tersebut menempatkan pasutri pada fase krisis pernikahan yang mengancam keutuhan keluarga ketika tidak dapat mengatasi permasalahan yang ada. Pasutri yang dapat mengatasi permasalahan akan memasuki fase penerimaan kenyataan di mana pasutri telah memiliki strategi pemecahan masalah yang baik sesuai dengan kapasitas rumah tangganya dalam kehidupan sehari-hari. Fase kebahagiaan sejati merupakan fase puncak di mana kebahagiaan merupakan salah satu tujuan pernikahan. Pasutri cenderung mengabaikan perbedaan diantaranya. Hal ini menandakan pasutri harus sama-sama belajar mengenali perbedaan dan permasalahan yang ada hingga akhirnya dapat mengatasi permasalahan tersebut untuk mencapai kepuasan pernikahan. Penyesuaian awal pernikahan menjadi fase yang menentukan bagi pasangan *ta'aruf* untuk dapat mencapai kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan proses peninjauan yang singkat membuat pelaku *ta'aruf* tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengenal secara mendalam calon pasangannya.

Kepuasan pernikahan adalah perasaan intra-subyektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek-aspek yang ada dalam pernikahan, di mana hal tersebut berkaitan dengan kecenderungan pasangan untuk tetap berasma (Fowers & Olson, 1993). Kepuasan pernikahan (Burgess & Locke, 1960; Waller, 1952; Klemer, 1970) adalah hasil dari penyesuaian antara harapan dan realita yang terjadi. Kemungkinan sebuah hubungan akan mencapai kepuasan atau perceraian sering dipengaruhi oleh harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup dan harapan yang berbeda.

Menurut Fowers dan Olson (1993) terdapat beberapa aspek dalam kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, kesamaan peran.

Burgess dan Locke (1960) bahwa kepuasan pernikahan lebih tinggi ditemukan pada pasangan dengan masa perkenalan 5 tahun atau lebih dibandingkan pada pasangan dengan masa perkenalan kurang dari 6 bulan. Meski demikian, hasil penelusuran literatur ditemukan bahwa Meski terdapat pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, namun ada pula pasutri *ta'aruf* yang memiliki konflik dan akhirnya bercerai

(Donna dalam Ardhanita & Andayani, 2005; Sumarna dalam Sakinah, 2018).

Penelitian Citra (2013) menemukan cukup banyak pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* akhirnya bercerai, bahkan ada yang usia pernikahannya hanya satu minggu. Sementara itu Ardhanita dan Andayani (2005) menemukan kepuasan pernikahan pasangan yang menikah tanpa pacaran lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah dengan pacaran. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung membahas fenomena intra individu saja, sehingga kurang menjelaskan bagaimana pola interaksi antara *agency* pasangan yang *ta'aruf* dengan lingkungan sosial dan kultural dalam upaya mencapai kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjawab celah penelitian lain dengan membahas interaksi struktur dan *agency* yang dialami pasangan yang *ta'aruf* dalam upaya mencapai kepuasan pernikahan.

Giddens (dalam Stones, 2005) membahas pola interaksi struktur dan *agency* dalam teori strukturasi yang berpusat pada hubungan antara *agency*, struktur, dan sistem sosial. Menurut Giddens, *agency* merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara independen. Aksi yang dilakukan oleh seseorang kemungkinan memberi perubahan dalam membentuk dirinya sendiri secara bebas, unik, dan kehadak bebas.

Struktur berkaitan dengan “aturan dan sumber daya” di masyarakat yang dalam keadaan tertentu dapat membatasi dan mendorong terjadinya aksi sosial (Giddens dalam Stones, 2005). Hal ini menandakan bahwa cara berperilaku sosial dikondisikan oleh struktur (Giddens dalam Stones, 2005). Setiap kali seseorang melakukan *agency*, individu tidak hanya mengandalkan kepandaian dan kemampuan sendiri tetapi juga menggunakan, memproduksi ulang, dan mengubah pengetahuan umum, tradisi, dan institusi yang diperoleh melalui keanggotaan dan partisipasi dalam suatu masyarakat (Giddens dalam Stones, 2005).

Strukturasi terdiri dari tiga dimensi yang saling melengkapi. Diawali dengan pemahaman individu mengenai fenomena di lingkungan, moralitas yang berkaitan dengan bagaimana sesuatu seharusnya terjadi, dan kebebasan individu dalam bertindak (Giddens dalam Stones, 2005).

Tindakan manusia diibaratkan sebagai suatu arus perilaku yang terus menerus seperti kognisi, mendukung atau bahkan menghambat selama akal masih dianugerahkan padanya. *Agency* dan struktur memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, itulah mengapa seseorang tidak selalu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan.

Menurut Giddens (dalam Stones, 2005) manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuannya. Pada saat yang sama, tindakan manusia memiliki *unintended consequences* (konsekuensi yang tidak disengaja) yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya. Perilaku *agency* memberi dampak yang diinginkan dan tidak diinginkan pada seseorang dengan lingkungan sosialnya masing-masing. Dengan kata lain, *agency* tidak hanya melanjutkan (mereproduksi) kehidupan suatu masyarakat tetapi juga mengubahnya (Giddens dalam Stones, 2005).

Bagi seorang pelaku *ta'aruf*, *agency* menjadi penting sebagai modal bagi dirinya untuk mengekspresikan nilai yang dianut sebagai pemeluk agama. *Agency* selanjutnya perlu mendapat validasi dari lingkungan yang menentukan apakah sebuah aksi sosial dapat dilakukan atau tidak. Menurut Bandura (1989), proses terbentuknya *agency* terjadi dengan cara memunculkan *Self-belief* pada efikasi di mana kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk memegang kendali terhadap kejadian yang berpengaruh pada kehidupannya adalah pusat dari mekanisme *agency* manusia yang dipengaruhi oleh Proses kognitif, Proses motivasional, Proses afektif, Proses selektif, Representasi tujuan, Antisipasi hasil.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interaksi struktur vs *agency* yang tercermin dalam alasan seseorang memilih menikah melalui proses *ta'aruf*, permasalahan yang dihadapi dan strategi yang dipilih dalam mencapai kepuasan pernikahan, serta dampak yang diterima pasangan yang *ta'aruf* mencapai kepuasan pernikahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Analisa data dilakukan dengan teknik analisis tematik di mana data dan ide penting dikelompokkan dalam kode-kode tertentu (*coding*), membuat tema-tema

berdasarkan kode-kode yang relevan, me-*re-check* dan mendefinisikan tema untuk kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan literatur.

Lokasi penelitian ini adalah kota Surabaya dan Kediri. Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 pasangan yang *ta'aruf* yaitu (nama disamarkan) Aya dan Ardi serta Nina dan Abi dengan *significant others* ibu dari istri pada pasangan *ta'aruf* yang kenal dekat dan mengetahui proses *ta'aruf* para partisipan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria pasangan *ta'aruf* yang dengan usia pernikahan lebih dari 6 bulan di mana partisipan dalam penelitian merupakan kakak tingkat peneliti ketika S1 dan kakak tingkat peneliti ketika S2.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam sebagai instrumen. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam tidak terstruktur sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai respon yang diberikan oleh partisipan. Kredibilitas data didapatkan dengan melakukan triangulasi sumber data berasal dari orang terdekat partisipan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori stukturisasi berpusat pada hubungan antara tiga hal, yaitu *agency*, struktur, dan sistem sosial (Giddens dalam Stone, 2005). Menurut Giddens, *agency* merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara independen. Struktur memberi peran penting terkait *agency* seseorang. Sementara struktur yang merupakan aturan dan sumber daya yang dapat menghambat maupun mendorong terjadinya suatu aksi sosial. Struktur memberi peran penting sebagai faktor pendorong maupun penghambat bagi seseorang untuk melakukan *ta'aruf*.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber utama dalam penelitian ini dan juga para *significant others*, dapat disimpulkan beberapa sebab dan alasan mengapa para pasangan memilih menikah melalui proses *ta'aruf*. Sebab dan alasan tersebut antara lain: (A) Struktur yang terdiri dari agama, keluarga, informasi internet, dan teman atau komunitas. (B) Menikah sebagai representasi tujuan dalam menjalankan perintah agama. (C) Proses selektif *agency*, yang terdiri *Ta'aruf* sebagai pilihan lebih baik, dan kriteria pasangan. Terakhir adalah (D) Proses kognitif *agency* sebagai persiapan dalam *ta'aruf*.

Pada alasan dan sebab pertama yaitu struktur, Agama Islam yang melarang laki-laki dan perempuan berduaan (pacaran) bahkan dapat menimbulkan dosa dalam ajaran agama. Dosa merupakan sesuatu yang dihindari pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga proses *ta'aruf* lebih dianjurkan untuk melaksanakan proses *ta'aruf* yang dianggap dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan zina.

Dalam keluarga, *parenting* yang dilakukan orang tua menjadi salah satu struktur yang mendorong sekaligus menghambat seseorang dalam *ta'aruf*. Orangtua Aya yang banyak menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari tentu melarang Aya untuk pacaran. Hal ini membuat Aya menganggap bahwa *ta'aruf* adalah pilihan yang lebih baik. Awalnya Ibu dari Aya sempat ragu dengan calon suaminya karena tidak mengenal secara mendalam, namun setelah proses *ta'aruf* yang dilakukan akhirnya Ibu dari Aya mau merestui hubungan Aya dan Ardi. Bibi dari Ardi yang merupakan salah satu *ustadzah* tempat di mana Aya mengikuti kajian keagamaan berperan sebagai perantara *ta'aruf*. Nina berasal dari keluarga yang membebaskannya untuk menentukan pilihan asal dapat bertanggung jawab atas pilihannya. Hal ini memberi keleluasaan bagi Nina untuk memilih *ta'aruf* sebagai pilihan terbaik untuk menuju jenjang pernikahan.

Selanjutnya informasi internet, adanya akses internet yang mempermudah seseorang untuk memperoleh informasi terkait kajian keagamaan yang bahkan tidak dapat dihadiri. Fasilitas tersebut memungkinkan seseorang untuk semakin yakin pada pilihannya untuk melakukan *ta'aruf*. Seperti yang dialami Aya di mana berbagai kajian yang disimak dari aplikasi *Youtube* berhasil mempertebal keinginannya untuk melakukan *ta'aruf*. Akses internet yang mempercepat proses pertukaran informasi, memungkinkan seseorang untuk membuat jaringan komunikasi dengan banyak orang dalam satu waktu sekaligus. Contohnya seperti grup *WhatsApp* yang beranggotakan orang dalam satu kajian yang sama. Hal ini dialami Nina dan Abi yang berasal dari satu komunitas dan grup tersebut menjadi sarana dalam berkomunikasi.

Terakhir adalah teman atau komunitas, memilih melakukan *ta'aruf* tidak diputuskan begitu saja. Adanya komunitas yang mewadahi dan terdapat pelaku *ta'aruf* yang telah berhasil melakukan proses tersebut dapat memberi pandangan berupa pengalaman ketika memilih untuk *ta'aruf*. Dengan kata lain proses tersebut memungkinkan terjadinya *modelling*. Adanya jaringan sosial dengan anggota dan kelompok menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan *ta'aruf*. Hal tersebut berperan sebagai sumber daya yang dapat memfasilitasi, dan akses terhadap struktur yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebab dan alasan kedua adalah menikah sebagai representasi tujuan dalam menjalankan perintah agama. Adanya akses internet yang mempermudah seseorang untuk memperoleh informasi terkait kajian keagamaan serta adanya teman yang juga melakukan proses *ta'aruf* ternyata mampu mempertebal keinginan Aya untuk melakukan *ta'aruf*. Selain itu, komunitas keagamaan yang membahas tentang hidup beragama baik di sekolah, kampus, dan kajian umum membuat Nina memutuskan untuk tidak berpacaran hingga menikah secara *ta'aruf*. proses *agency* ini menunjukkan bahwa religiusitas akan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melaksanakan proses *ta'aruf* (Khairiyah & Aulia, 2017)

Sebab dan alasan ketiga adalah Proses selektif *agency*. (1) *Ta'aruf* menjadi pilihan terbaik seseorang dengan untuk menghindari dosa karena pacaran yang dianggap mendekati zina. Selain itu, *ta'aruf* dinilai membuat seseorang lebih cepat dalam mengenal calon pasangan karena seringkali orang yang melakukan proses tersebut dianggap lebih religius karena melaksanakan perintah agama. (2) Kriteria pasangan. Proses *ta'aruf* mewajibkan para pelakunya untuk membuat CV (*curriculum vitae*) yang mencakup berbagai hal tentang dirinya. Termasuk kebiasaan, visi-misi dalam berumah tangga, hal yang disukai, hal yang tidak disukai, kelebihan, kekurangan, hingga kebiasaan praktik keagamaan yang dilakukan sehari-hari. CV yang dibuat akan menjadi bahan untuk menyeleksi calon pasangan. Seleksi ini dilakukan sebelum akhirnya para calon pasangan memutuskan untuk bertemu (*nadzar*).

Adanya CV mendorong seseorang untuk melakukan *ta'aruf*. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk mendapat pasangan yang sesuai dengan kriteria. Menurut partisipan CV yang diterima mempermudah seseorang untuk mengenal calon pasangannya secara mendalam. Disisi lain, partisipan menganggap orang yang melakukan *ta'aruf* sebagai orang yang baik karena menjalankan perintah agama.

Alasan dan sebab terakhir adalah proses kognitif *agency* sebagai persiapan dalam *ta'aruf*. Adanya representasi tujuan dan proses selektif *agency* baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, membuat harus melakukan proses kognitif *agency*. Keadaan para pelaku *ta'aruf* menjelang pernikahan tentu tidak selalu positif. Terdapat beberapa kendala atau kekurangan yang dimiliki calon pasangan. Keadaan tersebut membuat pelaku *ta'aruf* harus mempersiapkan diri masing-masing maupun calon pasangannya. Ardi yang menyadari ketidaksiapan dirinya secara finansial. Ardi sempat merasa minder dan berusaha menyampaikan keraguannya tersebut pada Aya bahkan hingga masa awal pernikahan.

Proses *ta'aruf* yang mengizinkan calon pasangan berkomunikasi dalam waktu singkat, menghadapkan calon pasangan pada beberapa permasalahan. Permasalahan yang dialami terjadi pada saat sebelum hingga sesudah pasangan tersebut menikah. Permasalahan yang dialami pasangan *ta'aruf* antara lain (A) Struktur keluarga yang ragu, (B) Ketidaksiapan finansial, (C) Perbedaan antar Individu yang terdiri dari cara komunikasi, kebiasaan dan perilaku, kesepakatan tempat tinggal, Kesulitan melakukan aktivitas yang disukai, prinsip *parenting*, dan orientasi seksual. (D) Pembagian peran gender

Struktur keluarga yang ragu, Ibu dari Aya yang kini tinggal di rumah sendiri setelah suaminya meninggal, membuatnya meminta Aya untuk tetap tinggal di rumah setelah menikah. Hal ini membuat Aya sedikit sulit mencari pasangan karena tidak semua calon yang *ta'aruf* dengannya bersedia untuk tinggal di rumah tersebut. Sebelum akhirnya menikah dengan Ardi, Aya mengaku telah melakukan proses *ta'aruf* beberapa kali.

Ketidaksiapan finansial, hal ini dialami oleh Ardi yang menyadari ketidaksiapan dirinya secara finansial. Ardi sempat merasa minder dari awal *ta'aruf* bahkan hingga menikah. Hal ini membuat Ardi dan Aya harus bekerja lebih keras untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Perbedaan antar individu, pertama cara komunikasi, kesempatan penajakan sebelum menikah yang terbatas, membuat pasangan *ta'aruf* berhadapan dengan perbedaan cara komunikasi. Ardi mengaku sempat merasa tidak nyaman dengan nada bicara Aya yang seringkali tinggi. Begitupun Aya yang merasa Ardi terlalu pasif ketika diajak berkomunikasi. Hal yang sama juga dialami oleh Abi dan Nina yang diawal pernikahan sempat terpisah Jakarta-Surabaya selama 8 bulan karena urusan pekerjaan. Abi mengeluhkan Nina yang jarang memberi kabar karena kesibukannya dalam bekerja. Nina juga mengeluhkan Abi yang dinilai keras kepala ketika berkomunikasi. Kedua kebiasaan atau perilaku perbedaan kebiasaan sehari-hari juga menjadi permasalahan bagi para partisipan. Saat senggang, Ardi memiliki kebiasaan untuk menyendiri dan melakukan "*me time*" sementara Aya lebih suka berkumpul dengan banyak orang. Hal yang sama terjadi pada Nina yang terbiasa dengan keadaan kamar yang berantakan sementara Abi terbiasa dengan keadaan kamar yang rapi.

Ketiga kesepakatan tempat tinggal, Permasalahan kesepakatan tempat tinggal timbul karena Ardi yang keberatan jika harus tinggal di rumah Ibu dari Aya. Hal ini karena adanya saudara ipar yang juga tinggal di rumah tersebut. Ardi khawatir akan adanya fitnah jika tinggal di rumah tersebut. Hal ini bertentangan dengan keinginan Ibu dari Aya agar anaknya tetap tinggal di rumahnya. Keempat kesulitan melakukan aktivitas yang disukai, Semenjak menikah Ardi mengaku kesulitan untuk melakukan *me time* tersebut, begitu pula Aya yang jadi lebih sering di rumah karena tanggung jawabnya sebagai istri. Abi mengalami hal yang sama di mana setelah menikah merasa sulit untuk melakukan hobinya dalam berolahraga futsal, badminton, serta berkumpul dengan teman-teman komunitasnya.

Kelima prinsip *parenting*, Partisipan menganggap anak sebagai aset berharga sehingga menganggap penting pendidikan bagi anak. Ardi yang berlatarbelakang keluarga pondok pesantren, menginginkan anaknya diikutkan pondok pesantren. Sementara Aya berkeinginan mendidik sendiri anaknya di rumah. Keenam Orientasi seksual. Perbedaan orientasi seksual juga dialami oleh Nina dan Abi di mana terdapat perbedaan ekspektasi terkait hubungan seksual. Perbedaan ekspektasi yang dialami terutama terkait frekuensi hubungan seksual. Selain itu, keguguran yang sempat dialami Nina menjadi hal yang mempengaruhi kehidupan seksual.

Permasalahan terakhir adalah pembagian peran gender. Pembagian peran gender dalam rumah tangga pasangan *ta'aruf* juga menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi. Pembagian peran ini juga dipengaruhi oleh struktur agama dan para partisipan juga dituntut untuk merubah kebiasaan sebelum menikah. Menurut Ardi, istri seharusnya tidak bersuara lebih keras dibandingkan suami serta kewajiban utamanya adalah pekerjaan domestik, jika ingin bekerja maka seorang istri hanya bisa bekerja di rumah. Sementara Abi sempat mengeluhkan tidak tersedianya makanan ketika pulang kerja. Selain itu Nina dan Abi beberapa kali berdebat terkait pembagian tugas rumah tangga.

Berbagai permasalahan yang dihadapi pasangan *ta'aruf* menuntut adanya upaya yang dilakukan demi mencapai kepuasan pernikahan. Para partisipan memanfaatkan berbagai hal yang dapat menguntungkan rumah tangga, baik dari diri dalam sendiri (*agency*) maupun dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan. Strategi yang dipilih dalam menghadapi permasalahan untuk mencapai kepuasan pernikahan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama Memanfaatkan struktur, (1) Keluarga dan *modelling* dari lingkungan. Keluarga menjadi salah satu struktur yang berperan penting bagi pasangan *ta'aruf* dalam mencapai kepuasan pernikahan. Aya memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya, sehingga ketika mengalami masalah terkait pernikahannya, Aya sering bercerita pada ibunya. Selain sebagai tempat bercerita, Ibu dari Aya sering memberi nasihat bahkan sebelum menikah seperti untuk selalu mengutamakan suami menjadi bekal dan pengingat ketika menghadapi permasalahan. Salah satunya nasihat agar tidak bertengkar dengan suami karena permasalahan materi membuat Aya selalu tegar menghadapi permasalahan finansial keluarganya.

Bagi Ardi, mertua menjadi tempat yang tepat untuk bertanya maupun bercerita ketika permasalahan terjadi di rumah tangganya. Menurutnya, Ibu dari istrinya adalah orang yang paling mengenal Aya. Sehingga mertuanya menjadi sumber yang tepat ketika mencari solusi ketika berselisih paham dengan istrinya. Selain

itu, Ardi juga belajar (*modelling*) dari kebiasaan Ibu dari Aya yang rutin melaksanakan salat *tahajjud* agar kehidupan rumah tangganya dapat berjalan degan baik. Salat *tahajjud* merupakan salah satu bentuk *positive religious coping* yang membuat seseorang merasa aman karena memiliki hubungan dengan kekuatan transenden. Perasaan tersebut menyebabkan seseorang merasa memiliki hubungan spiritual dengan orang lain hingga memiliki pandangan positif pada dunia (Pargament dalam Xu, 2015).

Nina yang orang tuanya memberi kebebasan dalam menentukan pilihan tidak lantas lepas tangan pada kehidupan anaknya. Ibu dari Nina sering menceritakan pengalamannya di kehidupan berumah tangga. Selain itu ibunya juga sering memberi nasihat tentang hal-hal penting terkait hal tersebut. Nina sering melakukan *modelling* pada pengalaman yang diceritakan ibunya.

Nina juga berupaya mengatasi permasalahan dengan memanfaatkan struktur orang tua, Nina sering menghubungi ibunya melalui *smartphone* untuk bercerita dan menanyakan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Kendala jarak karena tinggal jauh dari orang tua dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi *chatting* dan *video call*. Dominguez dan Watkins (2003) menemukan bahwa para perempuan memanfaatkan 4 sumber *social support network* yaitu keluarga, teman, suami atau kekasih, dan agen pelayanan sosial. Dukungan sosial yang diterima baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, maupun informasional. Dukungan emosional dapat menimbulkan dorongan, kenyamanan, simpati, dan penerimaan pada orang yang tinggal jauh dari orang tua yang mengalami stress.

Orangtua dari pasangan ta'aruf dapat memanfaatkan perkembangan telekomunikasi (*smartphone*) untuk melakukan parenting pada anaknya. Hal ini sangat bermanfaat karena selain mengatasi tekanan pada seseorang, komunikasi yang terjadi dapat menimbulkan hubungan yang erat antara orang tua dan anak (Chib, Malik, Aricat, & Kadir, 2013; Madianou & Miller, 2011; dalam Chib, 2013; Wong & Leung, 2008).

Ayah dari Abi yang tidak terlalu banyak membicarakan soal pernikahan anaknya dengan Nina, memiliki caranya sendiri dalam mendukung kepuasan pernikahan anaknya. Yaitu dengan memberi barang atau sumbangan uang ketika Abi hendak membelikan barang tertentu untuk Nina.

Kedua Fasilitas kesehatan, permasalahan orientasi seksual diatasi para partisipan dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan konsultasi ke dokter maupun buku atau bahan bacaan yang ditulis oleh *ustadz* yang dipercaya memiliki pengetahuan terkait orientasi seksual sesuai dengan ajaran agama.

Ketiga teman atau komunitas. Teman atau komunitas menjadi tempat para partisipan untuk berdiskusi dan berbagi cerita Abi yang memiliki komunitas pemuda memanfaatkan struktur tersebut untuk berdiskusi tentang bagaimana berumah tangga sesuai ajaran agama. Abi dan temannya sering berdiskusi tentang bagaimana cara yang baik bagi suami untuk membimbing istrinya. Bibi dari Ardi yang menjadi pembimbing di komunitas keagamaan tempat Aya bergabung, berperan menjadi *Murobbi* yang menjodohkan Ardi dan Aya. Hal ini menjadi solusi mengatasi keraguan Ibu dari Aya, ketika Aya hendak melakukan *ta'aruf* dengan Ardi. Ibu Aya percaya bahwa jika yang menjodohkan orang baik, maka calon pasangannya pasti baik.

Keempat proses antisipasi hasil agency. Hal ini terdiri dari, (1) Kesepakatan aturan dalam rumah tangga. Nina dan Abi membuat sebuah dokumen yang berisi kesepakatan di antara keduanya meliputi visi-misi hingga aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumen tersebut berguna sebagai langkah preventif dengan menjadi pengingat ketika menghadapi permasalahan di masa depan. (2) Mempersiapkan diri dan pasangan. Ardi berusaha melakukan tindakan preventif terkait ketidaksiapan finansial dengan membicarakan hal tersebut sejak sebelum menikah. Sementara Aya mempersiapkan pasangannya dengan membuat CV yang menurutnya tidak terlalu menonjolkan sisi positifnya. Hal tersebut bertujuan agar Aya dapat mengetahui sejauh mana calon pasangannya menerima keadaan Aya.

Kelima Proses kognitif agency yang terdiri dari (1) Kompromi dengan keadaan dan belajar dari pengalaman. Perbedaan cara komunikasi, kebiasaan dan orientasi seksual diatasi para partisipan dengan proses kognitif *agency* di mana partisipan memilih untuk berkompromi dengan keadaan (memaklumi). Proses ini membuat para partisipan dapat meredam perselisihan yang terjadi.

Nina belajar dari pengalaman dalam mengatur keuangan sehingga tidak konsumtif. Begitu pula Abi yang sering introspeksi diri untuk mengurangi sifat keras kepala pada istri. Selain itu Abi yang memilih mencari pemuasan seksual sendiri untuk menghindari pertengkaran karena perbedaan ekspektasi seksual. Permasalahan sebaiknya jangan dibesarkan dan harus segera diselesaikan.

Berikutnya, (2) Anak sebagai *asset*. Arti kehadiran anak rupanya juga menyebabkan munculnya perbedaan persepsi pada para partisipan. Para partisipan menganggap anak sebagai aset berharga sehingga Aya berkeinginan mendidik sendiri anak, sementara Ardi ingin anak diikutkan pondok pesantren. Setelah diskusi tentang pengalaman suami terkait pondok pesantren, akhirnya bersepakat untuk mengikutkan anak ke pondok ketika SMP.

Kelima proses selektif agency. (1) Kriteria pasangan, Aya mengaku melakukan proses seleksi secara ketat dikarenakan tidak ingin meninggalkan ibunya di rumah sendiri setelah menikah. Oleh karena itu Aya mencari calon suami yang masih satu domisili. Selain dari CV, para pelaku juga melakukan seleksi ketika proses nadzar dengan memperhatikan gesture, cara bicara, perilaku, hingga berbagai hal yang dibicarakan terutama visi-misi dalam berkeluarga. Nina menilai bahwa ketika nadzar Abi memiliki pandangan yang sama terkait kehidupan berkeluarga. Sehingga Nina menganggap bahwa Abi adalah calon suami yang tepat untuknya. Tuntutan untuk memberikan CV ketika *ta'aruf* serta proses pertemuan yang dilakukan seolah memberi fasilitas seseorang untuk terbuka (*self-disclosure*) di mana hal tersebut akan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk memilih *ta'aruf* (Aryanto, 2015).

Berikutnya (2) Memilah bantuan mengatasi permasalahan. Aya dan Ardi sering memanfaatkan lingkungan sebagai struktur yang membantu untuk menghadapi permasalahan. Namun Aya dan Ardi juga mengantisipasi adanya kemungkinan bantuan yang diterima justru menjadi bumerang. Seperti Ardi memilih untuk meminta solusi dari mertuanya yang dianggap paling mengenal Aya. Selain itu Aya dan Ardi yang kini belum memiliki anak, memilih untuk berkonsultasi dengan dokter untuk menghindari informasi yang menyedihkan terkait kehidupan rumah tangganya.

Ketujuh adalah keterbukaan. Permasalahan yang dihadapi partisipan menuntut adanya keterbukaan. Proses diskusi memungkinkan terjadinya pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang membantu pasangan *ta'aruf* dalam mencapai kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sakinah dan Kinanthi (2018) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi pengungkapan diri, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan partisipan penelitian ini.

Keadaan ini menyebabkan adanya keterbukaan pada partisipan dengan menyampaikan keluhan pada masing-masing pasangan. Bahkan Nina dan Abi berupaya mengantisipasi timbulnya permasalahan yang sama di masa depan dengan membuat kesepakatan aturan dalam rumah tangga yang mencakup visi misi kedepannya. Hal yang sama juga terjadi ketika Ardi menyampaikan keraguannya terkait keadaan finansial. Keterbukaan yang terjadi membuat Ardi dan Aya dapat dengan baik mengatasi permasalahan finansial tersebut.

Delapan proses afektif agency untuk menenangkan diri dan pasangan. Aya memilih untuk melakukan proses afektif *agency* masalah finansial yang dialami Ardi. Hal tersebut dilakukan dengan menganggap bahwa rejeki sudah diatur oleh Tuhan dan pernikahan merupakan salah satu pintu rezeki. Proses tersebut membantu Aya dan Ardi untuk merasa tenang dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan menimbulkan dampak yang diharapkan. Namun pada kenyataannya, *agency* nya, *agency* yang dilakukan juga menimbulkan *unintended consequences* yang tidak direncanakan sebelumnya (Giddens dalam Stones, 2005). Berbagai upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam berumah tangga rupanya memberi dampak tidak langsung pada pasangan *ta'aruf* dan lingkungan disekitarnya. Dampak yang diterima pasangan yang *ta'aruf* mencapai kepuasan pernikahan, yaitu adaptasi dan penerimaan keluarga pasangan.

Pertama adaptasi. (1) Kebiasaan. Adaptasi kebiasaan di mana Ardi tetap merasa nyaman meskipun tidak bisa melakukan *me time*. Hal yang sama dialami oleh Nina dan Aji yang sama-sama merasa menjadi terbiasa dengan pola komunikasi sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu. (2)

Sudut pandang. Perubahan sudut pandang terjadi pada Aya yang awalnya berambisi menjadi wanita karir, kini Aya menikmati bekerja di rumah dan melakukan pekerjaan domestik. Aya bahkan menganggap ada banyak hal negatif bagi perempuan ketika bekerja di luar rumah. (3) Aktivitas keagamaan. Kesepakatan Ardi dan Aya untuk tetap di rumah ibu Aya ternyata memberi dampak pada peningkatan aktivitas keagamaan Ardi. Ardi melakukan *modelling* pada pola ibadah ibu Aya yang menurutnya lebih rajin dari dirinya. Dampak yang sama juga dialami oleh Nina dan Aji yang merasa lebih nyaman karena memiliki teman ketika melakukan aktivitas keagamaan seperti mengikuti kajian dan aktivitas yang lain.

Kedua penerimaan keluarga pasangan. *Agency* yang dilakukan juga memberikan dampak pada lingkungannya terutama terkait penerimaan keluarga pasangan pada partisipan. Hal ini terjadi pada ibu Aya yang awalnya ragu untuk menerima Ardi sebagai menantu, akhirnya menerima setelah beradaptasi dan mengetahui keagamaan Ardi yang menurutnya bagus. Abi juga mengalami hal tersebut di mana Abi menjadi dekat dengan keluarga besar dari Nina. Hal ini hanya bergantung pada hubungan timbal balik berupa pertukaran materi maupun nilai budaya antar dua orang (Thompson, 2009). Proses adaptasi pasangan *ta'aruf* menjadi lebih mudah karena adanya *social support* dari anggota keluarga sendiri maupun dari pasangan.

Para partisipan dalam penelitian ini cukup sering memanfaatkan bantuan dari keluarga dan teman yang dapat memberikan dukungan emosional, instrumental, maupun informasional. Selain itu beberapa partisipan juga dapat memanfaatkan struktur berupa fasilitas seperti kelompok pengajian dan komunitas tertentu. Fasilitas tersebut memberikan instrumental serta informasional

Dukungan yang diterima membantu partisipan untuk beradaptasi di lingkungan baru baik berupa adaptasi nilai dan norma maupun kebiasaan baru yang ada di lingkungan. Hal ini menunjukkan struktur di lingkungan tempat tinggal membantu partisipan untuk mengatasi permasalahan dengan mengembangkan kesehatan mental dan *psychological well-being* melalui proses komunikasi interaktif dalam *social network* dengan memberikan dukungan moral berupa motivasi serta bantuan untuk menyelesaikan ketika seseorang berada jauh dari rumah (Chib dkk., 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa menikah secara *ta'aruf* adalah representasi *agency* untuk mencapai kepuasan pernikahan dengan menjalankan perintah agama. Hal tersebut didukung oleh keluarga praktisi serta komunitas keagamaan yang memfasilitasi terjadinya proses tersebut. Hasil penelitian ini menguatkan teori strukturasi bahwa struktur tidak hanya menghambat seseorang dalam menjalankan *agency*-nya, namun juga memberdayakannya.

Keterbatasan penajakan sebelum menikah menghadapkan pasangan *ta'aruf* pada berbagai permasalahan dalam mencapai kepuasan pernikahan seperti keraguan, kesiapan, perbedaan cara komunikasi dan kebiasaan, orientasi seksual hingga pembagian peran gender dalam rumah tangga. Untuk mengatasi persoalan yang dihadapi, pasangan *ta'aruf* melatih *self-belief* agar dapat melakukan *agency* dengan baik di lapangan. Selain itu, juga mengembangkan jaringan sosial lingkungan sekitar dan keluarga dengan memanfaatkan teknologi *smartphone*.

Di samping mendatangkan dampak yang memang telah direncanakan sebelumnya seperti mencapai kepuasan pernikahan dengan menjalankan perintah agama, menikah secara *ta'aruf* yang dilakukan juga mengakibatkan *unintended consequences*, antara lain adaptasi kebiasaan, sudut pandang, aktivitas keagamaan, hingga penerimaan dari keluarga pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian pernikahan pada periode Awal. *Insan*. 8(3), 198-210.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 32(2), 101-111.
- Aryanto, A. A. (2015). Hubungan keterbukaan diri dalam *ta'aruf* dan keputusan menikah kelompok tarbiyah

- pks cabang polokarto. *Komuniti*, 7(2), 47-51. doi: 10.22146/jpsi.7074.
- Awaris, A. F., & Hidayat, N. (2015). Penyesuaian pasangan pernikahan hasil ta'aruf. *E-SOSPOL* 2(1), 59-67.
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175-1184. doi:10.1037/0003-066X.44.9.1175.
- Burgess, E. W., & Locke, H. (1960). *The family from institution to companionship 2nd Edition*. New York: American Book Company.
- Chib, A. d. (2013). International migrant workers' use of mobile phones to seek social support in Singapore. *Information Technologies & International Development*, 9(4), 19-34.
- Citra, A. P. (2013). Penerimaan terhadap pasangan dan religiusitas sebagai kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf. *Skripsi*. Bandung: UPI.
- Cohen, S. (2004). Social relationship and health. *American Psychologist*, 59, 676-684.
- Dominguez, S., & Watkins, C. (2003). Creating networks for survival and mobility: social among African-American and Latin-American low-income mothers. *Social Problem* 50(1), 111-135. doi: 10.1525/sp.2003.50.1.111.
- Fowers, B., & Olson, D. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology* 7(2), 176-185. doi: <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>.
- Imtichanah, L. (2006). *Ta'aruf, Keren...! Pacaran, Sorry Men! Cetakan I*. Depok: PT. Lingkar Kena Kreativa.
- Khairiyah, U., & Aulia, A. A. (2017). Hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan pasangan ta'aruf Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. *Jurnal RAP UNP*, 8(2), 223 -234. doi: <https://doi.org/10.24036/rapun.v8i2.9234>.
- Klemer, R. (1970). *Marriage and the family*. New York: Harper and Row Publisher.
- Lyons, J. A. (2002). *General strain theory and social support: A study of African Americans*. Retrieved from http://etd.lsu.edu/docs/available/etd0709102115258/unrestricted/Lyons_thesis.pdf.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2020). *Menyelami perkembangan manusia: Edisi 2 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rosita, K., & Indriana, Y. (2014). Persepsi subjektif istri yang menikah dengan proses ta'aruf. *Empati*, 3(4), 311-323.
- Sakinah. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Intergratif* 6(1), 29-49. doi: 10.14421/jpsi.v6i1.1466 .
- Sakinah, F., & Kinanthi, M. R. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(9), 29-49. doi: <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466>.
- Stones, R. (2005). *Structuration theory*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Thompson, E. (2009). Mobile phones, communities and social networks among foreign workers in Singapore. *Global Networks*, 9(3), 359-380. doi:10.1111/j.1471-0374.2009.00258x.
- Waller, W. (1952). *The family: A dynamic interpretasi*. New York: The Dryden Press.
- Wong, F. D., He, X., Leung, G., Lau, Ying., & Chang, Y. (2008). mental health of migrant workers in china: Prevalence and correlates. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 43(6), 483-489.
- Xu, J. (2015). Pargament's theory of religious coping: Implications for spiritually sensitive social work practice. *British Journal of Social Work*. 46(5), 1-17. doi: 10.1093/bjsw/bcv080.